



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP KEMAMPUAN ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN

Rina Nuryani¹, Fitri Sopiah²
STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
rinanoeryanii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Kemampuan Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Pada mahasiswa Semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Maret 2017. Adapun penelitian ini dilaksanakan di STKIP Muhammadiyah Bogor.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *eksperimen*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor, yang berjumlah 110 mahasiswa dan sampel yang diambil berjumlah 80 mahasiswa, Kelas eksperimen 40 mahasiswa dan kelas kontrol 40 mahasiswa, yang diambil dengan teknik *simply random sampling* (sampel acak sederhana). Instrument untuk mengumpulkan data adalah RPS, tes analisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data eksperimen dengan perhitungan uji-t.

Berdasarkan hasil tes, diperoleh t_{hitung} sebesar 9,34, sedangkan t_{tabel} dengan jumlah sampel 80 pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,990. Jika dibandingkan, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Kemampuan Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Pada mahasiswa Semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*, Kemampuan Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

PENDAHULUAN

Sastra menjadi sebuah karya yang melibatkan berbagai kegiatan dalam berbahasa, seperti menulis, membaca, mendengarkan, dan menyimak. Seperti hal sebuah cerpen yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, ataupun lahir dari unsur kehidupan manusia. Cerpen memiliki unsur-unsur yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan. Karya sastra sebagai seni memiliki banyak jenis seperti karya sastra prosa fiksi.

Cerpen bukan sekadar cerita yang singkat. Cerpen sebagai karya sastra fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk prosa fiksi lainnya (Surgiato, Eko, 2014). Sebuah cerpen dibentuk atas unsur-unsurnya seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Bentuk apresiasi yang lebih terhadap karya sastra cerpen dapat dengan memahami dengan baik maksud yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya.

Adapun dalam pembelajaran, sastra mempunyai peranan yang relatif penting dalam mempengaruhi watak, kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa mahasiswa. Pembelajaran sastra seperti prosa, puisi, dan drama bertujuan agar mahasiswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, mahasiswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Tujuan akhirnya adalah menanamkan dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik konteks individu maupun sosial.

Pembelajaran terhadap sastra khususnya dalam mempelajari cerpen dan unsur-unsurnya. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk hanya membacanya. Sama halnya dengan model pembelajaran yang digunakan dosen. Model pembelajaran yang baik, mahasiswa tidak sekadar mendengarkan dan materi tersebut tidak diingat dengan baik. Teknik yang banyak dosen gunakan seperti metode atau teknik yang banyak digunakan yaitu ceramah kepada mahasiswa. Hal itu bisa dilihat pada fakta pembelajaran, dosen masih menilai teori saja seperti pertanyaan seputar unsur intrinsik. Dalam pembelajaran dosen memberi pertanyaan yang dirasa membuat mahasiswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar. Dosen menceritakan cerpen dan mahasiswa diberi tugas untuk menuliskan unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut. Hal ini membuat mahasiswa hanya membaca, dan menulis tanpa adanya interaksi di dalam proses pembelajaran.

Sama halnya dengan metode ceramah, jika dapat dilihat teknik tanya jawab dalam hal ini dosen terlebih dahulu memberikan penjelasan materi dan selanjutnya dosen memberikan pertanyaan kepada mahasiswa atau mahasiswa yang memberikan pertanyaan kepada dosen. Secara umum kelemahan metode tanya jawab adalah kelancaran jalannya pelajaran akan terhambat karena diselingi dengan tanya jawab, jawaban mahasiswa belum tentu tepat. Teknik tanya jawab dalam pembelajaran analisis unsur-unsur intrinsik cerpen dirasa tidak terlalu membuat mahasiswa sepenuhnya mengerti atau memahami tentang analisis cerpen. Dan teknik yang sering digunakan dosen seperti resitasi atau penugasan. Metode ini terbilang teknik lama yang membuat mahasiswa mengerjakan pelajaran di luar

sekolah. Dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen mahasiswa membutuhkan pemahaman yang lebih tidak hanya pemikiran satu mahasiswa tetapi pendapat mahasiswa lain membantu untuk memahami unsur dalam cerpen.

Model Pembelajaran ceramah pun akan hanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki rasa kompetisi yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang keberanian bertanya kurang akan diam dan hanya mendengarkan penjelasan dan pendapat mahasiswa tertentu. Untuk memahami unsur-unsur intrinsik cerpen mahasiswa harus menguasai materi sehingga pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dapat di kuasai.

Pembelajaran analisis unsur-unsur intrinsik ini terdapat dalam kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV. Dalam kemampuan analisis unsur-unsur cerpen harus menciptakan keaktifan mahasiswa. Menggunakan teknik pun kadang tidak membuat keaktifan mahasiswa berjalan dalam pembelajaran. Namun, mahasiswa cenderung hanya mendengarkan materi pembelajaran, dan tidak adanya interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Menentukan teknik untuk suatu proses pembelajaran merupakan hal yang tidak mudah. Teknik tidak sekadar digunakan, tetapi dosen harus melihat materi yang cocok dan melihat situasi dan kondisi pembelajaran. Pembelajaran mengapresiasi karya sastra merupakan pembelajaran yang dianggap sulit, tentu termasuk juga tentang cerita pendek, sehingga mahasiswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa dalam mengapresiasi cerpen tersebut kemungkinan disebabkan oleh kemampuan mahasiswa yang kurang atau pemilihan teknik dari dosen yang kurang tepat. Diperlukan strategi atau pemilihan metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan mahasiswa agar kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi sastra khususnya cerpen yaitu menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Peneliti dalam hal ini akan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray*. model ini termasuk model pembelajaran kooperatif. Teknik yang melibatkan seluruh mahasiswa yang terbagi dalam beberapa kelompok. Mahasiswa dituntut keaktifannya dalam proses pembelajaran dengan tugas masing-masing.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini akan mengarahkan mahasiswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak kegiatan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen temannya. Secara tidak sadar mahasiswa melakukan kegiatan berbahasa seperti berbicara, menulis, mendengarkan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh kelompok tuan rumah. Maka peneliti penting mengadakan penelitian tindakan dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Kemampuan Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen Pada Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Bogor.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor.

Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor.

Poerwadarminta mempunyai pendapat serupa tentang kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Qodratillah, Meity dkk., 2011).

Sama halnya dengan Stephen P. Robbins, bahwa kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Robbins, 2004).

Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan beberapa kegiatan dalam satu pekerjaan. Analisis menurut Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, atau perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya).

Analisis menurut Zukfahnur Z. Firdaus Analisis di bidang sastra berarti memberikan pertimbangan dan penguraian unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Dan juga memberikan penjelasan dan pemecahan unsur-unsur yang penting dalam karya sastra Firdaus, (Zulfahnur Z., 1986).

Kemampuan analisis adalah kemampuan menganalisis unsur-unsur pembentuk karya cipta, pembaca harus mampu menunjukkan keunggulan unsur-unsur yang secara langsung membentuk karya sastra (Kamdhi, JS., 2004).

Berdasarkan teori-teori di atas, bahwa kemampuan analisis merupakan kecakapan seseorang dalam mengidentifikasi sebuah informasi.

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek atau cerpen adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Menurut beberapa ahli megemukakan pendapatnya tentang pengertian dari cerpen tersebut.

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo, Jakob dan Saini K.M., 1986).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto (dalam Zulfahnur Z. Firdaus), Ia mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Cerpen atau cerita pendek adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”, ukuran dibaca dalam “sekali duduk” adalah kira-kira antara setengah jam hingga dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan membaca sebuah novel. Cerpen atau cerita pendek bukanlah sekadar cerita yang pendek (singkat). Cerpen adalah salah satu karya fiksi yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk fiksi prosa lainnya (Surgiato, Eko, 2014).

Unsur intinsik merupakan unsur-unsur dalam karya sastra yang membangun karya sastra, yang terdiri dari tema, gagasan sentral, amanat-pesan yang disampaikan, alur-urutan peristiwa cerita, penokohan-karakter tokoh dalam cerita, latar-suasana atau tempat cerita, pusat pengisahan-posisi pengarang, dan gaya bahasa penceritaan. Secara umum, unsur intrinsik karya sastra termasuk cerpen mencakup fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

Fakta-fakta cerita meliputi tokoh dan penokohan, alur (plot), dan latar cerita yang secara faktual dapat dibayangkan keberadaannya dalam sebuah cerpen. Tema

adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita yang berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup. Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun detail cerita, antara lain sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra, dengan kata lain unsur tersebut masuk di dalam karya sastra (cerpen) itu sendiri.

Sama halnya dengan Jakob Sumardjo dan Saini K.M. menyatakan bahwa, unsur-unsur intrinsik cerpen merupakan unsur yang terdiri dari tema, plot, karakter (penokohan), *setting*, *point of view* (pusat pengisahan), gaya, suasana, penutup.

Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan bagian dari kemampuan membaca karya sastra. Menurut Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kemampuan membaca diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan.

Berdasarkan teori-teori di atas, unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yang di sampaikan pengarang dengan tujuan untuk membantu pembaca memahami karya sastra secara utuh.

Berdasarkan teori-teori di atas, kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik pada sebuah cerpen merupakan kecakapan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek dengan tujuan pembaca dapat mengasikkan kesan dan pengertian yang utuh terhadap karya sastra yang dibaca. Kegiatan analisis ditekankan pada penguraian unsur-unsur yang membangun karya sastra. Karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang dominan, yaitu bentuk dan isi. Hasil analisis terhadap karya sastra akan selalu berakhir dengan munculnya kesan dan pengertian yang utuh terhadap karya sastra yang dibaca.

Adapun indikator yang menjelaskan tentang penilaian kemampuan menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen menurut Nurgiyantoro sebagai berikut:

1. Membaca pada tingkat analisis menuntut mahasiswa untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana,
2. Mengenali, mengidentifikasi, informasi tertentu dalam wacana, dan
3. Membedakan pesan dan atau informasi dalam wacana.

Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Sama halnya menurut Arend, Agus Suprijono (2001:239) model pembelajaran ialah mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Miftahul Huda bahwa model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu. Pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya, dengan meminta mahasiswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu.

Berdasarkan teori-teori di atas, bahwa model pembelajaran merupakan teknik yang dapat digunakan oleh dosen dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melihat jati dirinya adalah dengan kerja kelompok. Teknik atau model-model dalam pembelajaran merupakan strategi pengajaran presefektif yang mencapai tujuan-tujuan intruksional tertentu.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Two Stay Two Stray merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar mahasiswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model pembelajaran ini juga melatih mahasiswa untuk bersosialisasi dengan baik.

Two Stay Two Stray merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk semua tingkat usia. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan, bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan semua tingkatan dan melibatkan mahasiswa untuk bekerja sama memecahkan masalah, berbagi informasi antar kelompok yang menciptakan terjadinya komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Beberapa Langkah-langka model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

1. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat mahasiswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen.
2. Dosen memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Mahasiswa bekerja sama dengan kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerjadan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
7. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Berdasarkan judul penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (variabel X) terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen (variabel Y) pada mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor.

Menurut Arikunto, eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembandingan yang tidak menerima perlakuan.

Desain penelitian yang digunakan pada eksperimen ini adalah *posstest only control design*, desain ini menerangkan bahwa terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak dan kelompok pertama merupakan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan sedangkan kelompok dua tidak. Berdasarkan pemaparan sebelumnya penelitian ini menggunakan dua kelas. Satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas yang lain berperan sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan.

Kedua kelas dalam penelitian ini diberi tes. Pada kelas eksperimen, tes dilakukan setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sedangkan kelas kontrol, tes dilakukan setelah proses pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran. desain penelitian tersebut digambarkan sebagai berikut:

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. wawancara ini dilakukan sebagai observasi awal untuk mengetahui potret objektif penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa RPS (Rencana Perkuliahan Semester) yang telah dibuat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu pengaruh model pembelajaran *Two Star Two Stray*(variabel X) terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen (variabel Y). Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas eksperimen sedangkan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen tanpa menggunakan teknik pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Teknik tes dalam penelitian ini adalah penelitian secara langsung dengan mengadakan tes menganalisis unsur intrinsik cerpen terhadap dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, tes dilakukan setelah mahasiswa diberikan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Adapun pada kelas kontrol tes dilakukan tanpa model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Berdasarkan tes yang telah peneliti lakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dihasilkan data sebagai berikut:

Data *post tes* menganalisis unsur intrinsik cerpen pada kelas kontrol, berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa angka terbesar pada kelas kontrol

adalah 85 yang di raih oleh responden nomor 17, sedangkan angka terkecil 45 yang di raih oleh responden nomor 13.

Berdasarkan hasil pemerolehan data sampel penelitian dalam bentuk nilai menganalisis unsur untrinsik cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas kontrol dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85, dan jumlah nilai dari keseluruhan 2665. Peneliti dapat mengetahui bahwa hasil pembelajaran cukup basik dengan rata-rata skor 66,62 dan rata-rata presentase 67% dengan menggunakan rumus:

Setelah diperoleh informasi dari data tabel 9 bahwa dari 40 mahasiswa yang mengikuti tes menganalisis unsur intrinsik cerpen di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat 0 mahasiswa atau 0% tergolong sangat baik, 30 mahasiswa atau 75% tergolong baik, 6 mahasiswa atau 15% tergolong cukup baik, 4 mahasiswa atau 10% tergolong kurang baik.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 40 orang mahasiswa yang mengikuti tes menganalisis unsur intrinsik cerpen di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ternyata 30 orang mahasiswa atau 75% dengan rata-rata tergolong baik.

Berdasarkan hasil pemerolehan data sampel penelitian dalam bentuk nilai menganalisis unsur untrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* di kelas eksperimen dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 94, dan jumlah nilai dari keseluruhan 3364. Peneliti dapat mengetahui bahwa hasil pembelajaran yaitu baik dengan rata-rata skor 84,10.

Setelah diperoleh informasi dari data tabel 12 bahwa dari 40 mahasiswa yang mengikuti tes menganalisis unsur intrinsik cerpen di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat 22 mahasiswa atau 55% tergolong baik sekali, 11 mahasiswa atau 27,5 % tergolong baik, 7 mahasiswa atau 17,5% tergolong cukup baik, 0 mahasiswa atau 0 % tergolong kurang baik.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 40 orang mahasiswa yang mengikuti tes menganalisis unsur intrinsik cerpen di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ternyata 22 orang mahasiswa atau 55% dengan rata-rata tergolong baik sekali.

Interpretasi Data Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen pada Kelas Eksperimen.

Setelah diketahui hasil dari M_x dan M_y , maka selanjutnya mencari t hitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right)\left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Setelah t_{hitung} didapatkan, maka selanjutnya dicari t_{tabel} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} db &= N_1 + N_2 - 2 \\ &= 40 + 40 - 2 \\ &= 78 \end{aligned}$$

T_{tabel} taraf signifikan 5% = 1,990

Setelah t_{tabel} dan t_{hitung} diketahui maka selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui pengaruh signifikansi.

$$\begin{aligned} t_{hitung} &> t_{tabel} = \text{Tolak } H_0 \\ 9,34 &> 1,990 = \text{Tolak } H_0 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan uji tes yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} 9,34, t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% = 1,990. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen.

Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan mean dengan menggunakan rumus t-test, maka diperoleh harga t_0 adalah 9,34. Nilai tersebut lebih besar dari pada harga taraf signifikan 5%. Diketahui bahwa t_{tabel} 5% adalah 1,990.

Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa harga t_{hitung} signifikan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $9,34 > 1,990$

$$\begin{aligned} H_0 &: t_{hitung} < t_{tabel} \\ H_i &: t_{hitung} > t_{tabel} \end{aligned}$$

Artinya

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (X) terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen (Y).

H_i = Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (X) terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen (Y).

Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa tolak H_0 dan terima H_i . Dengan demikian adanya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor.

SIMPULAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dan menganalisis data yang telah diperoleh, baik yang bersifat teoritis maupun lapangan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen pada mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen menunjukkan nilai interpretasi cukup baik. Berdasarkan perhitungan

perbandingan mean dengan menggunakan rumus *t-test* diperoleh $t_{hitung} = 9,34$ dan $db = 78$, diperoleh $t_{tabel} = 1,990$.

Dengan demikian, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $9,34 > 1,990$ menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan analisis unsur-unsur intrinsik cerpen mahasiswa semester IV STKIP Muhammadiyah Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie, 2008. *Kooperatif Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi, 2013. *Manajemen Peneitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, Melani dkk., 2008. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesia Tera.
- Firdaus, Zulfahnur Z., 1986. *Analisis Rangkuman Bacaan Sastra*. Jakarta : Karunika.
- Gulo, W, 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Huda, Miftahul, 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kamdhi, JS, 2004. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Kosasih, 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widia
- Nurgiyantoro, Burhan, 2001. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qodratillah, Meity dkk., 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ramdanthi, Dina, 2016. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.
- Robbins, Stephen P, 2004. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subkhi, Akhmad dan Muhammad, Jauhar, 2013. *Kata Pengantar*. Jakarta:Pestasi Pustaka.